

STUDI PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DI WILAYAH KELURAHAN MERDEKA KECAMATAN SAMBOJA KALIMANTAN TIMUR

Zulkifli¹, Ismail², dan Legowo Kamarubayana³

¹Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75124, Indonesia.

E-Mail: zulkifli@untag-smd.ac.id

ABSTRAK

Studi Pengendalian Kebakaran Hutan Di Wilayah Kelurahan Merdeka Kecamatan Samboja Kalimantan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari, mendeskripsikan, dan memahami: Upaya pengendalian kebakaran hutan yang diterapkan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka dan Partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam strategi pengendalian kebakaran hutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mempelajari dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengendalian kebakaran hutan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam pengendalian kebakaran hutan serta diiringi dengan berbagai upaya dari masyarakat untuk terus meningkatkan partisipasi mereka dalam penerapan strategi pengendalian kebakaran hutan.

Dalam penelitian ini, subyek dibedakan menjadi informan dan responden; informan merupakan pihak yang akan memberikan keterangan tentang pihak lain dan lingkungannya. Sedangkan responden merupakan pihak yang memberi keterangan tentang diri dan kegiatan yang dilaksanakan.

Kebakaran Hutan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan hutan yang berakibat terdegradasinya hutan di Indonesia, untuk melindungi kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran dilakukan kegiatan pengendalian kebakaran hutan meliputi: pencegahan, pemadaman, penanganan pasca kebakaran. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa faktor penyebab kasus kebakaran hutan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka ialah kegiatan manusia.

Kata kunci : Kebakaran hutan, pengendalian.

ABSTRACT

Forest Fire Control Study at Urban Village of Merdeka, Samboja Sub District of East Kalimantan.

The purpose of this research was to study, describe, and understand: forest fire control measures applied in the area of study and participation of forest communities in the forest fire control strategy. This study used a qualitative approach to learn and describe the implementation of forest fire control activities in the area of study. A qualitative approach was also used to describe the participation of forest communities in forest fire control and accompanied by the efforts of the community to continue to increase their participation in the implementation of forest fire control strategy.

In this study, subjects divided into informants and respondents; informant is a party that will provide information about the other party and its environment. The respondent is a party to provide information about themselves and the activities implemented.

The result revealed that forest fires are one of the causes of forest destruction resulting degradation of forests in Indonesia. To protect the forest damage caused by fire, the forest fire control activities include: prevention, fire extinction, and post fire activities. From interviews obtained information that the causes of cases of forest fires in the area of study is human activity.

Key words : Forest fires, control.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki luas hutan hujan tropika yang terluas di Asia tropis. Pada saat ini, luas kawasan hutan Indonesia adalah 144 juta hektar, 64.4

juta hektar di antaranya berstatus hutan produksi (tetap dan terbatas). Menurut laporan resmi (Ministry of Forestry GOI and FAO, 1990; 1991), dari seluruh kawasan hutan ini, 108.6 juta ha di

antaranya masih berhutan dan meliputi 7 tipe utama hutan dengan variasi hingga 18 tipe hutan, termasuk hutan bambu, hutan nipah, hutan sagu dan hutan savana (Akhmad, 2004) Hutan tropika Indonesia telah dikenal di dunia sebagai hutan tropika terluas nomor tiga (3) di dunia, setelah negara Brazil dan Zaire. Pada awalnya diperkirakan luas hutan tropika di Indonesia adalah 164 juta Ha, kemudian berkurang menjadi 143 juta Ha dan pada tahun 1999 diperkirakan tinggal 90-120 juta Ha. Apabila luas daratan Indonesia diperkirakan 190 juta Ha, maka luas hutan di Indonesia tinggal \pm 48-64% dari daratan (Suratmo et al. 2003).

Diantara pemicu hilangnya hutan tropika Indonesia adalah peristiwa kebakaran hutan. Dalam sejarah kebakaran hutan di Indonesia, kebakaran hutan yang terbesar terjadi pada tahun 1997/1998 yang mencapai luasan 9,7 juta Ha lahan dengan luasan areal terbakar tersebar di beberapa pulau seperti, Sumatera 1,7 juta Ha, Kalimantan 6,5 juta Ha, Jawa 0,1 juta Ha, Sulawesi 0,4 juta Ha dan Irian Jaya 1 juta Ha. Dengan pembagian menurut tipe hutan yang terbakar adalah hutan pegunungan 0,1 juta Ha, hutan dataran rendah 3,3 juta Ha, gambut 1,5 juta Ha, lahan pertanian dan alang-alang terbuka 4,5 juta Ha, HTI dan perkebunan 0,3 juta Ha.

Penyebab kebakaran hutan dan lahan didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat alami maupun perbuatan manusia yang menyebabkan terjadinya proses penyalaan serta pembakaran bahan bakar hutan dan lahan. Dilihat dari faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan di Indonesia, faktor alam tampaknya hanya memegang peranan kecil, sedangkan faktor manusia menyebabkan hampir 100% dari kejadian kebakaran hutan dan lahan, baik sengaja maupun tidak disengaja, contohnya api digunakan dalam pembukaan lahan.

Kebakaran hutan dan lahan 1997/1998 merupakan malapetaka yang sangat hebat, sampai pemerintah Indonesia menyatakan sebagai Bencana Nasional. Kebakaran hutan dan lahan saat ini telah menjadi salah satu bentuk gangguan terhadap pengelolaan hutan dan lahan. Akibat negatif yang ditimbulkan cukup besar misalnya kerusakan ekologis, menurunnya estetika, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktifitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, menurunkan keanekaragaman sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang merupakan sumber plasma nutfah yang tak ternilai. Kebakaran hutan merupakan masalah yang krusial dan perlu penanganan yang sungguh-sungguh, karena kebakaran ini disamping menyebabkan terjadinya gangguan lingkungan hidup dari asap yang timbul juga berakibat hilangnya potensi hutan dan penurunan keanekaragaman hayati. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu strategi pengendalian kebakaran hutan yang efektif dan efisien.

Kegiatan pengendalian kebakaran hutan merupakan semua aktivitas untuk melindungi hutan dari kebakaran liar. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan pencegahan, pra-pemadaman dan pemadaman kebakaran hutan. Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari, mendeskripsikan, dan memahami: upaya pengendalian kebakaran hutan yang diterapkan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka dan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam strategi pengendalian kebakaran hutan.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja Kabupaten

Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. Pada bulan Februari-Maret 2014.

2.2. Bahan dan Alat

Alat-alat yang digunakan berupa kamera digital, alat tulis dan alat perekam.

Bahan yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data-data sejarah terjadinya kebakaran (yaitu: kapan dan dimana lokasi terjadinya kebakaran; apa penyebab dan bagaimana terjadinya kebakaran serta berapa luas kerusakan yang ditimbulkan), serta dokumen yang berhubungan dengan strategi pengendalian kebakaran yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah desa Sungai Merdeka Kecamatan Samboja. Ditambahkan dengan data hotspot yang diperoleh dari Departemen Pengendalian Kebakaran Hutan, Departemen Kehutanan.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mempelajari dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengendalian kebakaran hutan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam pengendalian kebakaran hutan serta diiringi dengan berbagai upaya dari masyarakat untuk terus meningkatkan partisipasi mereka dalam penerapan strategi pengendalian kebakaran hutan.

Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek dibedakan menjadi informan dan responden; informan merupakan

pihak yang akan memberikan keterangan tentang pihak lain dan lingkungannya.

Sedangkan responden merupakan pihak yang memberi keterangan tentang diri dan kegiatan yang dilaksanakan.

Proses Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pengendalian. Metode pengumpulan data yang digunakan digambarkan sebagai metode triangulasi, yaitu metode pengumpulan data kualitatif berupa wawancara mendalam, pengamatan berperan-serta dan penelusuran dokumen.

Data primer diperoleh dari subyek sipeneliti melalui proses wawancara mendalam dan pengamatan. Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah (yaitu: kapan dan dimana lokasi terjadinya kebakaran; apa penyebab dan bagaimana terjadinya kebakaran serta berapa luas kerusakan yang ditimbulkan) terjadinya kebakaran serta hubungannya dengan strategi pengendalian kebakaran hutan yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja.

Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah pertama, melalui penelusuran pustaka (buku, artikel, laporan penelitian, dokumen) yang relevan dengan kajian penelitian. Kedua, wawancara mendalam dengan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja selaku responden, serta informan dalam hal ini masyarakat. Ketiga, pengamatan yang dilakukan sepanjang penelitian.

2.4. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data ditujukan untuk dapat mendeskripsikan penerapan strategi pengendalian kebakaran hutan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja serta bentuk partisipasi masyarakat sekitar dan upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya strategi pengendalian kebakaran hutan yang diterapkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Kawasan

Kawasan Wanariset Samboja ditetapkan pada tahun 1979 berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 723/Kpts/Um/II/1979 dengan luas 504 ha yang kemudian diperluas berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 290/Kpts-II/91 menjadi 3.504 ha. Wanariset Samboja tersebut selanjutnya ditunjuk menjadi Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Samboja berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 201/MENHUT-II/2004. Lembaga yang ditunjuk sebagai pengelola KHDTK Samboja adalah Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kehutanan. Setelah diterbitkannya Kepmenhut No. 6175/Kpts-II/2002 dan Kepmenhut No. 418/Kpts-II/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Loka Litbang Satwa Primata dan revisinya, pengelolaan KHDTK Samboja dilakukan oleh Loka Penelitian dan Pengembangan Satwa Primata. Pada tahun 2006 Loka Litbang Satwa Primata berubah menjadi Balai Penelitian Teknologi Perbenihan (BPTP) Samboja dan KHDTK Samboja berada dibawah pengelolaan BPTP ini sampai sekarang. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif pemerintahan, KHDTK Samboja berada dalam dua wilayah Pemerintah Daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu Kel. Sungai Merdeka, Kec. Samboja, Kab. Kutai Kartanegara dan Desa Semoi, Kec. Sepaku, Kab. Penajam Paser Utara. Jenis tanah di KHDTK Samboja adalah Podsolik Merah Kuning (PMK). Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson KHDTK Samboja termasuk kedalam tipe curah hujan "A".

Suhu udara maksimum pada siang hari 32,77°C dan minimum 29,10°C, suhu udara maksimum pada malam hari 24,26°C dan minimum 23,26°C. Kelembaban udara relatif rata-rata berkisar antara 63-89%. Rata-rata curah hujan tahunan berkisar 1.682 – 2.314 mm dengan jumlah hari hujan 72 –154 hari. KHDTK yang berada di wilayah Kecamatan Samboja berada antara 50-150 m dpl, sedangkan wilayah Desa Semoi berada antara 40 – 140 m dpl.

KHDTK Samboja mempunyai peran penting dalam pengaturan tata air di Kecamatan Samboja dan Desa Semoi karena dilalui oleh Sungai Saka Kanan, Sungai Petatai dan Sungai Muarawali yang termasuk ke dalam dua Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu: DAS Seluang dan DAS Semoi.

Tak berlebihan bila dikatakan bahwa hutan di sekitar Rintis Wartono Kadri merupakan pusat keanekaragaman hayati di KHDTK Samboja, hal itu dikarenakan dari luas seluruh kawasan seluas 3.504 ha hanya sekitar 26,48 ha di areal hutan inilan yang tidak pernah terbakar. Di dalam kawasan ini masih ditemukan keanekaragaman hayati yang tinggi baik flora dan faunanya.

Dari hasil inventarisasi yang dilakukan Yassir (2003) pada kawasan 26,48 ha terhadap jenis pohon dan *Palmae* yang berdiameter ≥ 20 cm, ditemukan 296 jenis dari 54 suku meliputi 296 jenis. Suku yang paling

dominan adalah Palmae sebesar 18,5%, Dipterocarpaceae 15,6%, Euphorbiaceae 9,2%, Lauraceae 6,9%, Myrtaceae 6,5%, Sapotaceae 4,4%, Burceraceae 3%, dan suku lainnya seperti Annonaceae, Moraceae, Anacardiaceae, Rubiaceae dan Leguminosae. Jenis-jenis lain yang dapat ditemukan antara lain adalah: *Alseodaphne* sp., *Aquilaria microcarpa*, *Ardisia* sp., *Artocarpus anisophyllus*, *Cotylelobium melanoxyllum*, *Dacryodes costata*, *Dacryodes rugosa*, *Dimocarpus longan*, *Diospyros borneensis*, *Dyera costulata*, *Licania splendens*, *Macaranga tanarius*, *Melanochyla fulvinervis*, *Oncosperma horidum*, *Paracroton pendulus*, *Pertusadina eurhyncha*, *Polyalthia rumphii*, *Shorea parvifolia*, *Shorea ovalis*, *Tarenna rostata*, *Trigonostemon laevigatus*, *Vernonia arborea*, *Vatica umbonata*, *Vatica odorata* dan beberapa jenis rotan serta bambu. Selain itu juga terdapat tumbuhan hutan yang berkasiat obat seperti: Akar kuning (*Cosciniium fenestratum*), Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) dan Kayu Pahit (*Quassia indica*).

Fauna yang dapat dijumpai di hutan sekitar Rintis Wartono Kadri antara lain: Babi hutan (*Sus* sp.), landak (*Hystrix* sp.), kancil (*Trangulus javanicus*), napu (*Trangulus napu*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), ayam hutan (*Gallus* sp.), berbagai jenis ular, kupu-kupu dan berbagai jenis burung.

3.2. Sejarah Kebakaran Hutan

Kejadian kebakaran lahan di Kelurahan Sungai Merdeka selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat kerawanan kebakaran hutan meningkat saat memasuki musim kemarau setiap tahunnya (sekitar bulan Juli hingga Oktober). Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang semakin

menggantungkan hidupnya terhadap lahan saat memasuki musim kemarau. Karena terbatasnya persediaan air untuk menunjang produksi lahan garap milik masyarakat, sehingga menimbulkan hasil produksi yang kurang optimal.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa kejadian kebakaran hutan di Kelurahan Sungai Merdeka dahulu selalu terjadi berulang setiap tahun, dengan kejadian kebakaran yang tergolong besar terjadi pada tahun 1983 – 1984 di lahan-lahan masyarakat sama halnya yang terjadi di beberapa wilayah di Kecamatan Samboja. Hal ini dipengaruhi oleh fenomena iklim (El Nino) yang mengakibatkan tingginya tingkat kekeringan bahan bakar pada tahun-tahun tersebut.

Penyebab Kebakaran Hutan

Proses kebakaran hutan terjadi karena tiga unsur dalam segitiga api terpenuhi, yaitu Oksigen (O₂), bahan bakar dan sumber panas. Sebagian besar masyarakat sekitar kawasan Kelurahan Sungai Merdeka sudah menyadari bahwa proses dan bahaya kebakaran hutan dapat mengakibatkan kerugian untuk berbagai pihak, termasuk lahan pertanian dan perkebunan yang mereka miliki. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tanggung jawab secara tidak langsung untuk menjaga dan melestarikan kawasan hutan demi keberlangsungan hidupnya.

Kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia terbagi menjadi 2 sub faktor, yaitu sub faktor langsung dan sub faktor tidak langsung. Namun berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kebakaran hutan. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran hutan di :

a. Faktor Alam

Kebakaran hutan dapat disebabkan oleh faktor-faktor alam seperti kekeringan, angin kencang, batu bara, dll. Pada daerah Sub Tropis, kebakaran hutan lebih sering terjadi akibat faktor alam (kekeringan) dibandingkan dengan faktor manusia. Sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa kebakaran hutan disebabkan oleh akumulasi penumpukan dedaunan/serasah, panas, angin dan gesekan batuan pada saat memasuki musim kemarau. Berdasarkan informasi masyarakat tentang kondisi tersebut, ternyata diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sekitar mengenai faktor penyebab kebakaran masih sangat kurang/minim. Akumulasi penumpukan dedaunan/serasah, panas maupun gesekan batuan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku api, bukan merupakan penyebab dari kebakaran hutan.

Pendapat dari petugas kebakaran dan Satgasdamkar, mereka mengatakan bahwa faktor alam yang menyebabkan kebakaran hutan di areal itu adalah kekeringan dan angin. Namun faktor yang dapat mempengaruhi kebakaran hutan itu terdiri dari iklim, cuaca dan akumulasi penumpukan serasah. Sesuai hasil pengamatan dan observasi lapang menunjukkan bahwa ditemukan penyebab alami kebakaran hutan di Kelurahan Sungai Merdeka adalah seperti yang disebutkan di atas. Berbagai penyebab alami kebakaran hutan yang dimaksudkan oleh masyarakat, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebakaran hutan, baik pada perilaku api maupun pada tindakan pemadaman kebakaran hutan.

Faktor Manusia

Kebakaran hutan di lokasi penelitian lebih banyak terjadi karena faktor manusia. Sebagian besar

masyarakat yang berprofesi sebagai petani/penggarap, lebih memilih bentuk pengolahan lahan dengan cara mencangkul dan memupuk. Hal ini dilakukan karena masyarakat menilai bahwa bentuk pengolahan lahan tersebut lebih aman dan tidak merugikan orang lain. Namun pada kenyataannya, masih terdapat sekelompok masyarakat yang melakukan pembakaran di lahan garapannya (kebunnya). Hal ini dilakukan karena sekelompok masyarakat tersebut menilai bahwa bentuk pengolahan/pembersihan lahan dengan cara membakar membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat dan mengeluarkan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan memupuk. Sehingga penyebab utama masyarakat melakukan pembakaran lahan adalah karena masalah biaya, baik dalam modal maupun biaya untuk membeli pupuk.

3.3. Pengendalian Kebakaran Hutan

Kebakaran Hutan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan hutan yang berakibat terdegradasinya hutan di Indonesia. Untuk melindungi kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran dilakukan kegiatan pengendalian kebakaran hutan meliputi:

- a. Pencegahan ;
- b. Pemadaman;
- c. Penanganan pasca kebakaran.(Pasal 20 PP No. 45 tentang Perlindungan Hutan)

Pengendalian kebakaran hutan adalah: semua usaha, pencegahan, pemadaman, penanganan pasca kebakaran hutan dan penyelamatan. Pencegahan kebakaran hutan adalah: semua usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran hutan.

Pemadaman kebakaran hutan adalah semua usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mematikan api yang membakar hutan. Penanganan pasca kebakaran adalah semua usaha, tindakan atau kegiatan yang meliputi inventarisasi, monitoring dan evaluasi serta koordinasi dalam rangka menangani suatu areal setelah terbakar. Evakuasi dan penyelamatan adalah upaya membawa dan menyelamatkan korban jiwa dan harta benda akibat adanya kejadian kebakaran hutan dan bencana alam lainnya.

Untuk memberikan pedoman dan arahan dalam kegiatan pengendalian kebakaran hutan, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien Menteri Kehutanan menetapkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P. 12/Menhut-II/2009 Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa faktor penyebab kasus kebakaran hutan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka ialah kegiatan manusia. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi terjadinya kasus pembakaran tersebut, antara lain :

- a. Tindak pembakaran yang sengaja dilakukan oleh para pembalak liar untuk mengelabui para petugas ketika mereka menjalankan aksi pencurian kayu. Dengan membakar hutan, para petugas yang awalnya terfokus untuk mengejar dan menangkap para pencuri tersebut, kemudian terbagi konsentrasinya untuk melakukan pemadaman kebakaran hutan terlebih dahulu. Umumnya kesengajaan membakar hutan dilakukan oleh orang-orang yang ingin mengambil hasil-hasil hutan secara ilegal yaitu dari sekeliling wilayah Kelurahan Sungai Merdeka.
- b. Faktor ketidaksengajaan, biasanya oleh penggembala yang masuk hutan dan

menyalakan api untuk kebutuhan mereka, pejalan kaki atau pengendara kendaraan yang melewati pinggir hutan lalu menyalakan api dan membiarkannya menyala hingga api terus menjalar atau membuang korek yang masih menyala ke lantai hutan dimana terdapat tumpahan minyak atau bensin yang tidak diketahui, kegiatan rekreasi di dalam hutan dan membakar serasah sebagai hiburan (khususnya malam hari, karena nyala api terlihat indah dan menarik). Para pelaku banyak yang belum menyadari bahaya dari penyalaan api di dalam hutan maupun cara-cara pencegahan kebakaran hutan. Dalam mengatasinya, penyuluhan kebakaran hutan menjadi sarana utama.

- c. Pembakaran dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan jiwa (orang gila), yang terkadang masuk ke dalam areal hutan dan menyulut api. Berkaitan dengan salah satu faktor penyebab kebakaran yaitu aktifitas dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab, maka umumnya daerah hutan yang paling rawan terhadap kasus pembakaran hutan ialah areal yang berdekatan dengan akses manusia, yaitu hutan-hutan yang lokasinya berada di tepian jalan, berdekatan dengan jalan raya. Walaupun penyebab utama kasus kebakaran hutan di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka ialah aktifitas manusia, namun kondisi cuaca di lokasi juga turut berpengaruh. Berdasarkan curah hujan Propinsi Kalimantan Timur, wilayah Kelurahan Sungai Merdeka merupakan salah satu wilayah yang relatif kering. Kondisi ini memicu kejadian kebakaran hutan, diantaranya dari tingginya suhu lingkungan sebagai suhu penyalaan dalam proses pembakaran. Selain itu, akibat kondisi daerah yang kering dan panas tanaman hutan beradaptasi

dengan meranggas (menggugurkan daun). Daun-daun ini akan mengering dan menjadi serasah di lantai hutan yang merupakan supply bahan bakar potensial.

Diketahui bahwa kejadian kebakaran hutan di Kelurahan Sungai Merdeka marak terjadi pada saat memasuki dan selama musim kemarau yang biasa berlangsung mulai dari pertengahan Juli hingga akhir Oktober. Masa tersebut sering diistilahkan sebagai bulan-bulan kering atau bulan-bulan dimana rawan terjadi kasus kebakaran hutan.

Kejadian kebakaran di Kelurahan Sungai Merdeka mulai marak terjadi pada saat memasuki pertengahan tahun. Berdasarkan data kejadian kebakaran selama tahun 2009-2014, kasus kebakaran hutan mulai ditemukan pada bulan April serta Juni sebanyak satu kejadian. Kebakaran hutan mulai meningkat memasuki bulan Juli (20 kasus), puncak kejadian terjadi pada bulan Agustus (60 kasus), kemudian menurun pada bulan September (45 kasus), Oktober (14 kasus), dan pada bulan November (3 kasus). Sedangkan bulan-bulan lainnya tidak tercatat ada kejadian kebakaran hutan (0 kasus).

Terkait hal tersebut, maka upaya pencegahan berupa peringatan akan bahaya kebakaran hutan melalui penyuluhan kebakaran hendaknya dilakukan pada bulan ketiga dan keempat, yang disertai dengan pemantauan kondisi keamanan hutan. Memasuki pertengahan tahun, kegiatan patroli kebakaran hutan hendaknya lebih diintensifkan. Kegiatan ini selain berfungsi untuk mencegah terjadinya kasus pembakaran hutan juga sebagai deteksi dini bilamana terjadi kasus kebakaran sehingga pemadaman dapat segera dilakukan.

Selama musim kemarau, kondisi temperatur wilayah Kelurahan Sungai Merdeka yang memang tinggi akan

semakin meningkat. Pohon jati semakin aktif menggugurkan daun dan proses pengeringannya juga lebih cepat sehingga ketersediaan bahan bakar potensial berupa serasah dedaunan di lantai hutan tinggi. Bila ada pihak tak bertanggungjawab yang menjadi sumber penyalaan api, maka serasah-serasah tersebut akan mudah terbakar. Selain itu, dengan tingkat kelembaban udara yang rendah serta banyaknya angin di musim kemarau, maka bila terjadi penyalaan (kebakaran), maka laju penjalaran api akan berlangsung mudah dan cepat sehingga memperbesar luas areal yang terbakar yang akan menyulitkan proses pengendalian khususnya pemadaman. Kondisi ini yang menyebabkan maraknya kejadian kebakaran hutan selama musim kemarau di wilayah Kelurahan Sungai Merdeka.

3.4. Peranan Masyarakat dalam Pengendalian Kebakaran Hutan

Mengenai maraknya kasus kebakaran hutan yang terjadi di wilayah pengelolaannya, pihak Dinas Kehutananpun tidak tinggal diam. Sebagai pengelola, porsi tanggung jawab terbesar untuk mengatasi problem kebakaran hutan jati di wilayah Sungai Merdeka dipegang oleh Dinas Kehutanan. Untuk itulah upaya penanggulangan dirancang dan juga diaplikasikan di lapangan. Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain :

- a. Melakukan kegiatan preventif berupa patroli hutan, terutama pada bulan-bulan rawan kebakaran atau musim kemarau panjang.
- b. Memasang papan-papan peringatan dan larangan melakukan pembakaran hutan.
- c. Mengadakan pendekatan kepada masyarakat melalui ramah tamah.
- d. Pemadaman dini, yakni ketika api maupun luas area masih kecil, walau dengan keterbatasan sarana

dan prasarana. Metode yang digunakan yaitu dengan memukul-mukul api menggunakan gepyokan dan membuat ilaran api

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat sekitar Kelurahan Merdeka, diketahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di lapangan sebagai peran serta dalam upaya perlindungan kebakaran hutan, yang meliputi :

a. Deteksi dini dan pelaporan kejadian kebakaran hutan.

Pengendalian kebakaran hutan yang efektif memerlukan deteksi dan pelaporan yang baik. Deteksi menunjukkan lokasi kebakaran dan informasi tersebut disampaikan kepada pejabat yang berwenang dalam pengendalian kebakaran hutan melalui mekanisme pelaporan kejadian kebakaran. Kalau deteksi tidak efisien, kerusakan akibat kebakaran bisa menjadi demikian besar oleh karena terlambatnya upaya-upaya penanggulangan.

Masyarakat sekitar hutan, dimana keberadaannya paling dekat dengan hutan, merupakan subjek yang paling kompeten sebagai sumber informasi untuk kegiatan deteksi dan pelaporan kejadian kebakaran.

b. Patroli lapangan/hutan rutin

Adapun bentuk patroli ini ada dua macam, yaitu patroli berkeliling hutan baik dengan kendaraan atau berjalan menyisir hutan, atau dengan berjaga-jaga di pos pengawasan hutan. Pelaksananya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pengamanan lapangan. Petugas bersama masyarakat tetap melakukan patroli rutin ini sesuai jadwal untuk wilayah mereka.

c. Penyuluhan kebakaran hutan terhadap masyarakat

Untuk kegiatan ini, petugas yang terlibat yaitu petugas seksi humas yang bekerjasama dengan seksi keamanan. Anggota seksi humas biasanya

melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui ramah tamah atau ikut terlibat dalam rapat-rapat desa, kumpul RT atau RW, dan ikut berbicara dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian keberadaan hutan serta manfaatnya yang dapat diperoleh masyarakat sendiri, dampak negatif akibat gangguan hutan salah satunya kebakaran hutan, serta kegiatan-kegiatan pengelolaan hutan bersama Dinas Kehutanan, baik sistem kerjanya, peraturan, maupun keuntungan yang dapat diperoleh masyarakat.

d. Pemadaman kebakaran hutan bersama

Walaupun upaya pengawasan dan pencegahan telah diupayakan sedemikian rupa, kejadian kebakaran hutan dapat tetap saja muncul di hutan wilayah Kelurahan Sungai Merdeka. Biasanya kondisi ini terjadi pada bulan-bulan dengan tingkat kekeringan tinggi, sehingga rawan terjadi kebakaran hutan. Apabila terjadi kebakaran, maka dilakukan pemadaman kebakaran hutan secepatnya agar luas kebakaran hutan tidak besar

4. KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal kesimpulan sebagai berikut: Proses kebakaran hutan terjadi karena terakumulasinya 3 unsur utama yaitu udara (O_2), bahan bakar dan sumber api. Upaya yang dilakukan untuk pencegahan kebakaran adalah secara preventif, pemadaman secara dini, penyuluhan dengan melibatkan masyarakat dan memberi papan-papan peringatan tentang bahaya kebakaran di lokasi-lokasi yang rawan terhadap terjadinya kebakaran. Masyarakat turut berpartisipasi dalam upaya pengendalian kebakaran hutan secara aktif baik secara perorangan maupun secara kelembagaan yang

diinisiasi oleh pemerintah daerah dan dinas kehutanan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhmad. 2004. Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Hutan Alam Produksi. [http://www.google.com/Ekologi_1.pdf/2004].
- [2] Departemen Kehutanan (DEPHUT), Dinektonat Jenderal Penlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2007. Prosedur Tetap Pengendalian Kabakaran Hutan. Jakanta.
- [3] Departemen Kehutanan (DEPHUT) , Sekretaris Jenderal Departemen Kehutanan. 2005. Peraturan Pemerintah RI Nomor 45 Tahun 2005 Tentang Perlindungan Hutan. Jakanta.
- [4] Suratmo, F. Gunawan, E.A. Husaeni, N. Sunati Jaya. 2003. Pengetahuan Dasar Pengendalian Kebakaran Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogon.